

## **POTENSI DAYA SAING USAHA PENGGEMUKAN SAPI POTONG DI WILAYAH TIMUR PROVINSI JAWA BARAT**

### **INTISARI**

FITRI DIAN PERWITASARI  
19/450344/SPT/0195

Konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia sampai saat ini masih impor sekitar 40% sementara produksi dalam negeri lebih dari 90% peternakan rakyat skala kecil berlahan sempit sehingga pakan hanya tergantung pada sisa-sisa hasil pertanian tanaman pangan. Peningkatan produksi dalam negeri harus berdaya saing untuk dapat mensubstitusi import. Penelitian ini bertujuan: 1. inventarisasi dan pemetaan potensi ketersediaan pakan dari limbah pertanian dengan bantuan sistem informasi geografi (GIS). 2. analisis ekonomi regional bisnis sapi potong yang mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif. 3. analisis kelayakan finansial dengan kriteria investasi penggemukan sapi potong. 4. analisis daya saing usaha penggemukan sapi potong rakyat pada kondisi saat ini dan pengaruh kebijakan pemerintah terkait dengan harga input, output dan penerapan teknologi pakan untuk meningkatkan produktivitas terhadap daya saing produk daging sapi. Penelitian dilakukan di empat Kabupaten yaitu Ciamis, Indramayu, Cirebon dan Majalengka dengan metode *Purposive Sampling*. Pengambilan jumlah responden di lokasi terpilih menggunakan *Snowball Sampling* sejumlah 154 peternak penggemukan sapi potong rakyat terdiri dari pola I (Pemeliharaan 6 bulan) sejumlah 40 dan pola II (pemeliharaan 12 bulan) sejumlah 114 responden sesuai dengan kondisi yang ada di lokasi penelitian. Metode pengambilan data menggunakan metode survei. Pengambilan data tahap I, yaitu data sekunder yang berasal dari BPS Kabupaten lokasi penelitian, selanjutnya pemetaan dengan bantuan aplikasi GIS. Tahap II menggunakan data panel tahun 2016 - 2020 di lokasi penelitian. Tahap III. menggunakan data primer. Tahap IV menggunakan data panel. Analisis data untuk menjawab tujuan 1 menggunakan analisis indeks daya ketersediaan hijau dengan bantuan GIS. Tahap 2 menggunakan analisis LQ dan *Shift Share*. Tahap 3 menggunakan analisis kelayakan investasi dengan biaya implisit dan eksplisit. Tahap 4 menggunakan Analisis daya saing dengan analisis matrik *Policy Analysis Matrix* (PAM), *Private Cost Ratio* (PCR) dan *Domestik Resource Cost* (DRC), serta analisis sensitivitas. Hasil IDD menunjukkan tiga kabupaten yang bisa untuk pengembangan usaha penggemukan sapi potong adalah Indramayu, Cirebon dan Ciamis. Sedangkan Kabupaten Majalengka tidak untuk pengembangan usaha ternak sapi. Hasil IDD perkecamatan terdapat 44 kecamatan di lokasi penelitian yang memiliki kategori "Aman". Berdasarkan analisis ekonomi regional hanya terdapat 18 kecamatan yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dengan basis komoditas penggemukan sapi potong. Analisis investasi peternakan rakyat Pola I layak diusahakan dengan biaya eksplisit dan implisit. Pola II secara komersil (biaya eksplisit) tidak layak diusahakan. Potensi daya saing dengan adanya perubahan harga input, output dan teknologi maka nilai DRC dan PRC pola I memiliki daya saing dan pola II tidak berdaya saing. Diperlukan kebijakan pemerintah untuk mendorong pengembangan ketersediaan faktor input usaha penggemukan sapi potong khususnya pada pola I dengan memperbaiki ketersediaan dari sisi harga pakan, bakalan, modal, serta pemanfaatan teknologi yang murah.

Kata kunci: *domestik resource cost (DRC)*, *policy analysis matrix (PAM)*, *private cost ratio (PCR)*, sapi potong.

## POTENTIAL COMPETITIVENESS OF BEEF CATTLE FATTENING BUSINESS IN THE EAST REGION OF WEST JAVA PROVINCE

### ABSTRACT

FITRI DIAN PERWITASARI  
19/450344/SPT/0195

Indonesian people's beef consumption is still about 40% imported. In comparison, domestic production is more than 90% small-scale livestock farming, so feed only depends on crop leftovers. Increasing domestic production must be competitive to be able to substitute imports. This study aims to: 1. inventory and map the potential availability of feed from agricultural waste with the help of geographic information systems (GIS). 2. Regional economic analysis of the beef cattle business, which has competitive and comparative advantages. 3. financial feasibility analysis with investment criteria for fattening beef cattle. 4. Analysis of the competitiveness of the people's beef cattle fattening business in the current conditions and the influence of government policies related to input prices, output, and the application of feed technology to increase productivity on the competitiveness of beef products. The purposive sampling method, the research was conducted in four districts, namely Ciamis, Indramayu, Cirebon, and Majalengka. They are taking the number of respondents in selected locations using Snowball Sampling of 154 smallholder beef cattle fattening farmers consisting of 40 patterns I (6 months maintenance) and 12 months pattern II (12 months maintenance) of 114 respondents according to the conditions at the study site. Methods of data collection using the survey method. Phase I data collection, namely secondary data originating from the Regency BPS research location, then mapping with the help of GIS applications. Phase II uses panel data for 2016-2020 at the research location. Stage III. using primary data. Phase IV uses panel data. Data analysis to answer objective 1 uses forage availability index analysis with the help of GIS. Stage 2 uses LQ analysis and Shift Share. Stage 3 uses an investment feasibility analysis with implicit and explicit costs. Stage 4 uses competitiveness analysis with Policy Analysis Matrix (PAM) analysis, Private Cost Ratio (PCR), and Domestic Resource Cost (DRC), as well as sensitivity analysis. IDD results show that only three districts are suitable for developing beef cattle fattening businesses: Indramayu, Cirebon, and Ciamis. Meanwhile, Majalengka Regency is not for the development of a cattle business. The results of sub-district IDD show that 44 sub-districts in the research location have the "Safe" category. Based on regional economic analysis, there are only 18 sub-districts that have comparative and competitive advantages based on beef cattle fattening commodities. Analysis of smallholder livestock investment in Pattern I is feasible with explicit and implicit costs. Pattern II commercially (explicit costs) is not feasible. Competitiveness potential with changes in input, output, and technology prices, the DRC and PRC values of pattern I have competitiveness, and pattern II is not competitive. Government policy is needed to encourage the development of input factors for fattening beef cattle, especially in pattern I, by improving the availability of feed prices, feed, feed, capital, and cheap technology.

Key words : *beef cattle, domestik resource cost (DRC), policy analysis matrix (PAM), private cost ratio (PCR).*